

Bab 1

Syukur Itu Menerima Nikmat yang Ada

Sahabat syukur, makna syukur yang telah saya kenal selama ini adalah *“makrifatun bil qalbi, wa ikrarun bil lisan, wa amalun bil jawarih”*. Artinya, syukur adalah *“meyakini dengan hati bahwa nikmat itu berasal dari Allah, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan seluruh anggota badan”*.

Dari definisi itu, maka syukur dikatakan ada tiga macam, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan anggota badan. Maksudnya, syukur kepada Allah dapat dilakukan dengan hati, lisan, dan seluruh anggota badan. Hati, lisan, dan anggota badan adalah ‘alat’ atau ‘sarana’ untuk bersyukur kepada Allah. Ketiga-tiganya—yaitu hati, lisan, dan anggota badan—harus bersyukur kepada Allah SWT. Syukurnya hati adalah ‘meyakini’ atau ‘mengakui’ bahwa nikmat itu berasal dari Allah SWT. Lalu, syukurnya lisan ialah mengungkapkan ‘pengakuan’, ‘keyakinan’, atau ‘kesadaran’ tersebut melalui ucapan ‘alhamdulillah’. Dan kemudian, syukurnya anggota badan adalah mengerjakan ketaatan. Hati menyadari bahwa semua nikmat merupakan anugerah Allah SWT,

lalu diungkapkan dengan lisannya melalui ucapan ‘alhamdulillah’, dan baru kemudian anggota badannya melakukan ketaatan kepada Allah SWT.

Jadi, masing-masing dari ketiga jenis syukur— yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan anggota badan—itu sudah disebut ‘syukur’ atau ‘bersyukur’. Kalau ditanya apa *sih* makna syukur itu? Maka, jawabnya adalah ‘menyadari bahwa nikmat itu dari Allah’. Syukur juga ‘mengucapkan alhamdulillah’. Dan syukur juga berbuat taat, yaitu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Syukur dengan tiga tingkatan itu dikemukakan oleh Al-Hafidh Abu Al-Fida’ Ismail Ibn Umar ibn Katsir, atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Katsir. Di dalam kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, Ibnu Katsir mengemukakan tiga macam syukur tersebut ketika memberikan penafsiran surat Saba’ ayat 13 berikut ini.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ
كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۚ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ
مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

Pada waktu memberikan tafsir terhadap kata *syukran* yang terdapat di dalam potongan ayat 13 Surat Saba' berikut ini,

أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا

Ibnu Katsir menyatakan: *annasysyukra yakunu bil fi'li kamaa yakunu bil qauli wa bin niyyat*. Bahwa “syukur itu bisa diungkapkan dengan perbuatan sebagaimana dia bisa diungkapkan dengan ucapan dan niat”. Dari ungkapan bahasa Arab yang indah itu, berarti Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa syukur itu terdiri dari tiga macam, yaitu syukur dengan hati, lisan, dan perbuatan.

Syukur dengan tiga tingkatan itu juga dikemukakan oleh Syekh Ihsan Muhammad Dahlan. Ulama asal Jampes, Kediri, Jawa Timur, yang bermukim di Makkah, Arab Saudi, itu adalah penulis kitab *Sirajut Thalibin*. Kitab ini adalah *syarah* (penjelasan) dari kitab *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil 'Alamin* karya Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, atau yang lebih dikenal dengan Imam Ghazali. Di dalam kitab *Sirajut Thalibin* itu, Syekh Ihsan Muhammad Dahlan menjelaskan bahwa syukur itu terdiri dari tiga hal, yaitu syukur dengan hati (*ilmu*), syukur dengan lisan (*haal*, keadaan), dan syukur dengan perbuatan (*'amal*).

Penjelasan yang sama persis kalau syukur itu terdiri dari tiga macam juga dikemukakan oleh Al-Imam As-Sayyid Alwi Ibn As-Sayyid Abbas Al-Maliki Al-Hasani, atau yang lebih dikenal dengan Syekh Alwi Al-Maliki Al-Hasani. Di dalam salah satu buku karya beliau, *Fath Al-Qariib Al-Mujiib*, Syekh Alwi Al-Maliki Al-Hasani menerangkan bahwa syukur itu tidak sempurna kecuali

dengan 'ilm (qalb, hati), haal (lisan), dan 'amal (jawarih, perbuatan anggota badan).

Menyadari Nikmat dari Allah

Lalu kalau begitu, sekarang apa yang dimaksud dengan 'syukur bil qalbi' atau syukur dengan hati itu? Saya memperoleh pengertian atau makna yang baik sekali mengenai syukur dengan hati ini dari kitab tafsir Al-Qurthubi, *Sirajut Thalibin* karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan, dan kitab *Fath Al-Qariib Al-Mujiib* karya Syekh Alwi Al-Maliki Al-Hasani. *Syukur bil qalbi* atau syukur dengan hati itu ialah "menyadari bahwa nikmat itu semuanya berasal dari Allah SWT". Jadi, dalam hal ini, syukur berarti "menyadari bahwa nikmat itu semuanya berasal dari Allah SWT".

Dalilnya kalau nikmat itu berasal dari Allah ialah firman-Nya berikut ini.

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl [16]: 53)

Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran bahwa nikmat itu berasal dari Allah SWT? Caranya, kita harus memikir-mikirkan nikmat-nikmat Allah yang sudah diberikan kepada kita.

Menurut kamus bahasa Arab “Al-Munawwir”, “nikmat” berarti *al-Minnah* (anugerah) atau *Maa an’ama ‘alaika min rizqin wa ghairihi* (apa yang telah diberikan kepadamu, baik rezeki dan yang lainnya). Jadi, intinya, “nikmat” yang selama ini sudah kita kenal itu adalah “apa saja yang telah diberikan oleh Allah kepada kita, baik itu berupa rezeki maupun yang lain”. Arti “nikmat” menurut kamus *Al-Munawwir* yang demikian itu sama dengan arti “nikmat” yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut kamus ini, “nikmat” berarti “pemberian atau karunia (dari Allah)”.

Nikmat-nikmat Allah banyak sekali. Allah SWT telah membeberkan nikmat-nikmat-Nya di banyak ayat Alquran. Misalnya, Allah telah membeberkan nikmat-nikmat-Nya itu di Surat An-Nahl (16) ayat 1–18 berikut ini.

أَتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٦﴾

Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ

عِبَادِهِ ۗ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿١٧﴾

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَلَّىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢﴾

Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Mahatinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.

وَاللَّاتِعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٦﴾

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٨﴾

Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ

الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

وَعَلَى اللَّهِ فَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ هَدَيْنَاكُمْ

أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ

شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternak

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ
 وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

*Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-
 tanaman; zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-
 buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada
 tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ
 مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan
 untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu)
 dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu
 benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang
 memahaminya).*

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۗ إِنَّ فِي
 ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu
 di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya*

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ
فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.

وَعَلَّمَتِ الْبِلَادَ وَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.

أَفَمَنْ تَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٤﴾

Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٥﴾

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Surat Ibrahim (14) ayat 32–34 mengungkapkan beberapa nikmat Allah untuk manusia, dan ayat 34 berisi ungkapan yang sama dengan ungkapan yang ada di dalam Surat An-Nahl (16) ayat 18, yaitu: ‘...Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya...’.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

﴿١٥﴾